

Edwin Buyung Syarif

Program Studi Desain Produk

Universitas Telkom

edwinbuyungsyarif@gmail.com

MAKNA ESTETIK PADA SITUS KARANGKAMULYAN DI KABUPATEN CIAMIS

Abstrak: Pada umumnya di Indonesia situs selalu cenderung dilihat dari perspektif ilmu sejarah, budaya dan antropologi. Pada hakikatnya, situs dapat pula dikategorikan sebagai benda seni, karena situs memiliki lima sifat seni sesuai yang dikemukakan oleh Prof. Suwadji Bastomi dalam bukunya yang berjudul Wawasan Seni. Adapun kelima sifat seni tersebut adalah; sifat kreatif, emosional, individual, abadi, dan universal.

Situs Karang Kamulyan adalah Situs yang dibuat sebagai penjabaran pola rasional tritangtu yang dianut oleh masyarakat Sunda primordial. Situs ini adalah situs yang bersifat ratu, atau situs para Raja atau para pelaksana pemerintahan di kerajaan Galuh. Situs Karang Kamulyan merupakan bagian dari dua situs lainnya yaitu situs Kawali, situs yang bersifat Resi atau situs para pemegang agama atau pemilik kerajaan Galuh, dan Situs Gunung Susuru yang bersifat Rama atau tanah atau situs rakyat.

Makna Situs Karang Kamulyan dikaji dari perspektif estetika melalui pisau bedah teori semiotika Charles Sanders Pierce, mampu membaca nilai-nilai hakikat dari estetika yang dimiliki masyarakat Sunda primordial. Adalah sesuatu yang langka dan menarik untuk mengkaji situs dari perspektif estetika karena dengan kajian estetika maka hakikat keindahan situs dari berbagai konteksnya akan terbaca.

Hasil analisis dari situs Karang Kamulyan berupa interpretasi, diharapkan menjadi sumbangan yang memiliki nilai kebaruan terhadap pengembangan ilmu yang akan memperkaya pemahaman masyarakat terhadap peninggalan budayanya. Lebih jauh lagi diharapkan hasil penelitian ini bukan hanya memperkaya wacana ilmiah, pendidikan seni dan budaya yang ada di Indonesia, tapi mendorong lahirnya ide-ide dan karya-karya baru sebagai kelanjutan dari konsep budaya yang telah ditorehkan oleh para pendahulu dalam bentuk artefak.

Kata kunci: Makna, Estetika, Situs Karang Kamulyan

Abstract: In general in Indonesia the site always tends to be viewed from the perspective of history, culture, and anthropology. Essentially, site can also be categorized as an art object, because it owns five properties of art as proposed by prof. Suwadji Bastomi in his book entitled Wawasan Seni. The five natures of the art are; creative, emotional, individual, eternal, and universal.

Karang Kamulyan Site is a site created as a rational pattern of Tritangtu embraced by Sundanese primordial society. This site is a queen site, or site of the king or administrators of Galuh kingdom. Karang Kamulyan site is part of two other sites, the site Kawali which is Resi site or sites of the holders of religion or the owner of Galuh kingdom, and Mount Susuru site which is Rama or land or people's site.

The significance of Karang Kamulyan site examined from an aesthetic perspective through Charles Sanders Pierce semiotics theory, able to read the essential values of the aesthetics possessed by the primordial Sunda society. It is rare and interesting to review the site from an aesthetic perspective because through an aesthetic study, the beauty nature of the site could be read from various contexts.

The analysis result of Karang Kamulyan site in the form of interpretation is expected to be a contribution that has novelty value to the development of science that will enrich the society's understanding of cultural heritage. Furthermore, it is hoped that the result of this research will not only enrich the scientific discourse in art and culture education in Indonesia, but also encourages the birth of new ideas and works as a continuation of the concept of culture that has been made by the predecessors in the form of artifacts.

Keywords: Significance, Aesthetics, Karang Kamulyan Site

1. Pendahuluan .

1.1 Latar Belakang

Situs Karang Kamulyan merupakan situs peninggalan kerajaan Galuh, secara geografis situs ini terletak di Desa Karangkamulyan, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat, tepatnya terletak pada koordinat 7°20,84'S 108°29,376'E. Komplek situs berupa hutan yang luasnya 25,5 hektar berada di pinggir jalan raya yang menghubungkan Kota Ciamis dan Kota Banjar.

Dalam situs ini terdapat artefak-artefak yang sangat penting bagi masyarakat Sunda, karena dengan adanya Situs Karang Kamulyan, jejak-jejak sejarah, seni dan budaya, serta pola rasional masyarakat Sunda dapat dikaji dengan sangat jelas. Situs Karang Kamulyan dalam masyarakat Sunda, yang memegang konsep pola rasional 3 atau Tritangtu, merupakan situs yang bersifat "Ratu", atau situs peninggalan para raja, pada situs Karang Kamulyan ini terdapat 9 buah situs penting yang merupakan kelipatan 3. Dalam konsep estetika Sunda jumlah 9 adalah sama dengan 3, karena 9 merupakan kelipatan dari 3. Tiga (3) adalah pola rasional masyarakat Sunda yang telah menyatu dan telah dijadikan sebagai pedoman hidup yang tak terpisahkan dan sangat bersifat sakral. Secara komposisi atau pintu masuk, situs Karang Kamulyan bersifat langit atau bersifat perempuan karena pintu masuknya dari arah utara. Dalam masyarakat Sunda, arah Utara dan Selatan adalah simbolitas perempuan, dan perempuan adalah simbol dari langit, surgawi, dan sangat sakral.

Situs Karang Kamulyan adalah situs yang memiliki karakteristik situs Hindu. Namun uniknya situs Hindu telah di Sunda-kan, atau sangat Nyunda. Keunikan ini merupakan indikasi dari begitu kuatnya dan kokohnya masyarakat Sunda terhadap budaya dan pola rasionalnya, dan tidak dapat menerima sesuatu yang baru dan meninggalkan identitas diri yang telah melekat pada jiwa raganya.

Pola rasional Situs Karang Kamulyan sangat jelas terbaca, termasuk dalam perpindahan atau transformasi dari sifat-sifat yang serba berpasangan atau duniawi ke dalam sifat-sifat tunggal atau ruhani, serta terdapatnya satu media transformasi berupa Cikahuripan diantara 3 situs yang bersifat duniawi dan 3 situs yang bersifat ruhani.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan data dan teori yang telah didapatkan, maka muncul pertanyaan yang mendasari penelitian ini sebagai berikut:

1. Situs Apa saja yang terdapat di Situs Karang Kamulyan
2. Apa Makna estetik dalam setiap bagian dalam Situs Karang Kamulyan ?
3. Apa Makna dari posisi dan pola penempatan setiap bagian situs dalam Situs Karang Kamulyan ?

2. Kajian Literatur

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian difokuskan pada objek Situs Karang Kamulyan, ditinjau dari perspektif disiplin ilmu estetika timur dan khususnya estetika tradisi Sunda. Kemudian diinterpretasikan makna estetikanya melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce. Beberapa kajian atau hasil riset secara detail dengan tema tersebut belum pernah penulis temukan, akan tetapi, penulis mencoba untuk menyajikan beberapa kepustakaan yang terkait dengan tema penelitian yang terkait dengan kajian Situs Karang Kamulyan.

Buku yang berjudul Sunda Pola Rasionalitas Budaya Karya Jakob Sumardjo, yang diterbitkan oleh Kelir pada tahun 2011 menjelaskan konsep pola rasionalitas masyarakat Sunda dengan sangat detail dikemukakan melalui kosmologi, mitos-mitos, artefak budaya, dan kearifan lokal. Dalam buku ini terdapat dua kajian yang berhubungan dengan Situs Karang Kamulyan, yaitu tentang Situs Batu Panyandaan dan konsepsi tentang tubuh spiritual pada situs Karang Kamulyan. Namun dalam buku ini tidak dijelaskan secara detail makna setiap bagian dalam situs dan tidak dijelaskan tentang analisis pola komposisi atau hubungan antara setiap bagian dalam situs.

Buku Kerajaan Galuh: Legenda, Takhta dan Wanita karya Her Suganda, yang diterbitkan oleh Kiblat pada tahun 2015 menjelaskan sejarah cikal bakal berdirinya kerajaan Galuh, perkembangan kerajaan Galuh, perebutan kekuasaan raja-raja Galuh, wanita-wanita Galuh yang berhubungan dengan kekuasaan, artefak-artefak, dan legenda yang berhubungan dengan kerajaan Galuh. Dalam buku ini tidak dijelaskan detail setiap artefak yang berada di situs Karang Kamulyan dan tidak dijelaskan tentang makna estetika yang terdapat dalam situs Karang Kamulyan.

2.2 Teori Pendukung

Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *aesthesis* yang berarti perasaan dan pada umumnya perasaan yang diasumsikan terhadap keindahan seni dan karya seni. Namun seiring dinamika ilmu pengetahuan arti dari *aesthesis* tersebut bergeser kedalam arti yang lebih luas, karena pada prinsipnya manusia sadar bahwa banyak faktor yang mendorong ketika manusia berkreatif tidak cukup menggunakan perasaan saja melainkan harus menggunakan pikiran, intuisi dan sebagainya. Dalam konteks kekinian estetika telah menjadi ilmu pengetahuan, dengan estetika kreator berkarya, dengan estetika masyarakat mengkritik karya, dengan estetika manusia dapat mengapresiasi karya. Seperti yang dijelaskan oleh Van Mater Ames (Colliers encyclopedia vol 1, 1997), dalam Agus Sachari (2002:3) menjelaskan bahwa, estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peran seni dalam perubahan dunia.

Indonesia dan negara Asia lainnya dikategorikan sebagai bangsa timur. Estetika timur lahir dari penghayatan terhadap kehidupan manusia, alam dan Tuhan, oleh karena itu masyarakat barat mengkategorikan sebagai estetika yang menekankan pada akal budi, perasaan dan intuisi. Sangat berbeda dengan masyarakat barat yang lebih menekankan pada daya intelektual logis.

China sebagai salah satu negara wilayah timur yang memiliki kekayaan estetika yang luar biasa. Prinsip-prinsip estetika Zen dapat mewakili seluruh prinsip estetika timur. Seperti yang dijelaskan oleh Agus Sachari (2002;11-12), bahwa Zen menjelaskan 4 hakikat dari prinsip estetika timur, ke-empat prinsip tersebut adalah:

- a. Abstraksi dan simbolik sebagai realitas
Abstraksi simbolik berupa mitos-mitos dianggap sebagai realitas yang memiliki nilai-nilai dan daya magis.
- b. Ilmu dan kebijaksanaan
Tujuan hidup yang utama bagi orang timur adalah hidup bijaksana, karena pengetahuan intelektual saja tidak akan mampu membuat seseorang menghayati hidup dengan baik.
- c. Kesatuan dengan alam
Suatu keadaan kosmis ketika diri menyadari kesamaannya dengan diri yang universal.
- d. Harmoni
Adanya harmoni atau keselarasan, setiap benda memiliki jalan, aturan dan ritme hingga menjadi harmoni dengan diri manusia.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa, memiliki kekayaan seni dan budaya. Setiap suku bangsa memiliki prinsip-prinsip estetikanya sendiri. Masyarakat primordial suku-suku di Indonesia yang beragam seperti masyarakat peladang (Jawa Barat dan Sumatra Barat), pesawah (Jawa Tengah dan Jawa Timur), pemburu (Papua) dan masyarakat laut (Melayu yang tersebar dari pulau Sumatera, Kalimantan dan sebagian Sulawesi). Tempat dan Cara hidup masyarakat adalah akar yang paling mendasar yang menyebabkan masyarakat Indonesia memiliki karakteristik estetika yang spesifik.

Masyarakat Jawa memiliki ciri-ciri estetika tersendiri, seperti yang dijelaskan oleh Budiono Herusatoto (1987), dalam Agus Sachari (2002;12), adapun ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Bersifat kontemplatif –transendental
Estetika lahir melalui proses perenungan yang mendalam, seperti perenungan terhadap Tuhan, perenungan terhadap kehidupan manusia, sosial, raja, alam dan mistik. Kontemplatif ini dipengaruhi oleh dogma, adat, kebiasaan, daerah, teknik dan pakem.
- b. Bersifat simbolistik
Dalam tiap tindakan berekspresi selalu mengandung simbolis. Seni dalam pandangan masyarakat Jawa pada hakikatnya adalah rangkuman dari tindakan-tindakan simbolis.
- c. Bersifat filosofis
Masyarakat Jawa dalam setiap tindakannya selalu didasarkan pada sikap-sikap tertentu yang dijabarkan dalam pelbagai ungkapan hidup.

Estetika Masyarakat Sunda primordial adalah penganut pola tiga atau tritangtu. Tritangtu merupakan prinsip penting yang harus melekat diri masyarakat Sunda yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam berperilaku, bernegara maupun dalam berkarya.

- a. Seperti yang dijelaskan oleh Edi S. Ekadjati (2005;138), berdasarkan Sanghiyang Siksa Kandang Karesian yang teksnya berbunyi : *“ini Tritangtu dibumi. Bayu kita pinaka prebu, sabda kita pinaka rama, hedap kita pinaka resi. Ya Tritangtu di bumi; ya kangken pineguh ning bwana ngarana.”* (inilah tiga ketentuan di dunia. Kesentosaan ibarat raja, ucap kita ibarat rama, budi kita ibarat resi. Itulah tiga kekuatan duni; yang disebut peneguh dunia

- b. Seperti dijelaskan oleh Jakob Sumardjo (2011;94-95) bahwa: pola tiga banyak hadir dalam realitas kesadaran masyarakat Sunda untuk memaknai realitas faktual ruang Sunda. Pola hubungan tiga ini ada dalam pengaturan kampungnya, pengaturan rumah tinggalnya, pengaturan ekologi (leuweung, lembur laut), pola tenunnya, pola peralatannya dan banyak lagi. Dasar dari semua ini adalah pola kosmiknya yang holistik. Ada langit (dunia atas), ada bumi (dunia bawah) dan ada dunia manusia (dunia tengah). Ketiganya membentuk kesatuan tiga, yang kalau digambarkan secara modern akan berbentuk segitiga sama kaki. Dipuncak segi tiga adalah dunia atas (langit), dan di dasar segitiga ada dunia bawah (bumi) dan dunia tengah (manusia di atas bumi).

Secara garis besar konsep estetika Sunda dapat dibagi menjadi tiga konsep pola inti yaitu :

1) Tritangtu diri

Dalam berprilaku terdapat tritangtu diri yaitu; tekad, ucap dan lampah. Tekad bersemayam dihati, ucap dari bibir dan lampah adalah prilaku. Konsep ini dapat diartikan bahwa manusia Sunda harus lurus, tekadnya harus baik dan benar ucapnya harus santun dan prilakunya harus sesuai dengan apa yang di tekadkan dan diucapkan.

2) Tritangtu Sosial

Dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda, tritangtu ini dapat dilihat dari posisi tempat tinggal mereka, wilayah yang paling luar adalah rakyat sebagai penjaga negara, wilayah tengah adalah kerajaan sebagai pelaksana pemerintahan dan wilayah terdalam adalah resi sebagai pemilik kerajaan dan pemegang hukum agama.

3) Tritangtu Nagara

Dalam tritangtu nagara terdiri dari resi, ratu dan rama. Setiap bagian tritangtu memiliki perannya masing-masing seperti tritangtu nagara. Resi sebagai pemilik negara bertanggung jawab terhadap hukum dan kegamaan, ratu sebagai raja bertanggung jawab terhadap berjalannya sebagai

2.3 Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia, artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita lihat sebagai tanda yaitu sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2011;3).

Konsep semiotika Charles Sanders Peirce seperti yang dikemukakan oleh Kaelan, MS. (2009 :197), bahwa hubungan antara tanda dan acuannya dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

- 1) Hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan, tanda itu disebut icon (ikon). Sebuah hubungan peta geografis dalam hubungannya dengan alam yang dipetakan dan sebuah potret dengan orangnya adalah hubungan ikon.
- 2) Hubungan antara tanda dan acuannya dapat juga timbul karena kedekatan eksistensi, hubungan tanda seperti ini disebut indeks. Sebuah tiang penunjuk jalan dan sebuah gambar panah penunjuk arah adalah hubungan indeks. Hubungan indeks dapat menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling sederhana adalah asap sebagai tanda adanya api.

- 3) Hubungan yang ketiga adalah hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, yaitu suatu tanda merupakan suatu hasil kesepakatan masyarakat dan hubungan tanda itu disebut simbol.

3. Metoda Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana data yang didapat diolah sesuai metode kualitatif, kemudian dianalisis dengan teori-teori yang berhubungan dengan teori estetika termasuk teori semiotika di dalamnya. Kemudian hasil analisisnya dikemukakan secara deskriptif.

Analisis makna situs Karang Kamulyan, dibagi menjadi tiga proses (sesuai gambar diagram alur dibawah ini) yaitu :

- 1) Proses pertama

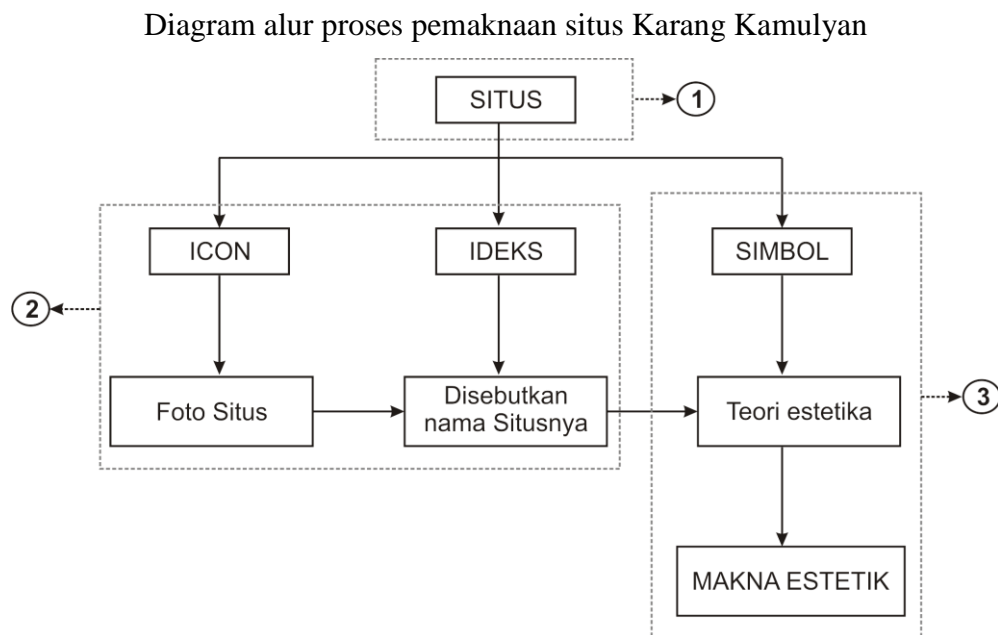
Proses pengamatan dengan mendatangi lokasi situs secara langsung, mengamati secara seksama setiap bagian situs, kemudian mendokumentasikannya sebagai data primer.

- 2) Proses kedua

Proses kedua ini merupakan aplikasi dari teori semiotika yaitu dengan cara memisahkan setiap situs menjadi 2 bagian, foto situs sebagai icon, dan nama situs sebagai indeksnya.

- 3) Proses ketiga

Proses ini merupakan proses pembacaan makna simbolik melalui parameter disiplin ilmu estetika, khususnya paradoks hingga menghasilkan *output* berupa analisis makna estetika.



Gambar 3.1 Diagram alur proses pemaknaan situs Karang Kamulyan

Untuk mempermudah dalam membaca hasil penelitian ini, maka teknik penyajiannya diubah, yaitu pertama disebutkan namanya (indeks), kemudian ditampilkan foto atau gambar situsnya (*icon*) kemudian dijelaskan makna estetika yang terkandung didalamnya (*symbol*).

4. Hasil/Temuan Data di Lokasi

Pada Lokasi situs Karang Kamulyan terdapat sembilan buah situs, dengan lokasi yang melingkar ada yang dibuat secara berdekatan, dan ada pula yang dibuat dengan jarak yang agak jauh, tentu saja pengaturan antar jarak dan posisi ini sudah diatur dengan penghitungan tertentu berdasarkan konsep pola rasional yang dianut oleh kerajaan Galuh pada saat itu. Adapun sembilan situs tersebut adalah sebagai berikut:

1. Situs Pangcalikan
2. Situs Sanghyang Bedil
3. Situs Panyabungan Hayam
4. Situs Lambang Peribadatan
5. Situs Cikahuripan
6. Situs Panyandaan
7. Situs Pamangkonan
8. Situs Tanpa Nama
9. Situs Adipati Panaekan.

4.1 Makna Estetik Pada Setiap Bagian Situs Karang Kamulyan

A. Situs Pangcalikan

Pangcalikan dalam bahasa Sunda artinya tempat duduk, disebut Pangcalikan karena berdasarkan adanya salah satu susunan dari 3 susunan batu, yaitu batu yang berbentuk datar dan sangat dominan secara ukuran yaitu lebih besar daripada 2 susunan batu lainnya, dan susunan batu datar ini dapat diinterpretasikan sebagai tempat duduk atau pangcalikan raja. Seperti yang dijelaskan Her Suganda (2015;21) bahwa, batu pangcalikan berupa batu berwarna putih yang berasal dari endapan pasir kuarsa paling keras.



(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 1. Situs Pangcalikan 1.

Batu berukuran sekitar 90 cm X 90 cm, terdiri dari tiga tingkat dan warnanya putih seperti marmer. Posisi paling atas adalah batu yang berukuran paling besar.

Dalam situs pangcalikan terdapat 3 konsep Tritangtu, yang dijabarkan dengan adanya 3 susunan batu, adapun 3 susunan komposisi batu tersebut adalah :

- 1) Adanya batu persegi jika dipandang dari tampak atas bisa bersifat laki-laki, namun karena dipandang dari tampak samping batu ini merupakan setengah dari bentuk lingkaran, atau setengah dari bentuk bulatan, bulatan adalah simbolitas dari perempuan maka susunan komposisi batu ini merupakan penjabaran dari entitas perempuan, simbol batu perempuan juga masih dalam struktur segi empat. Akan tetapi, simbol perempuan itu lingkaran yang nonlinear, tidak ada awal dan tidak ada akhirnya, titik dalam

lingkaran adalah awal, dan sekaligus sebagai akhir. Awal adalah akhir dan akhir adalah awal sebagai simbol kodrati keabadian yang alam transenden dan bersifat paradoks, dan bisa ditafsirkan waktu lalu, saat ini, dan yang akan datang. Serta dapat ditafsirkan sebagai wujud tembus ruang dan waktu, serta tempat sesuai dengan empat penjuru arah mata angin.

- 2) Batu lingkaran atau batu pancer perempuan sebagai simbolitas dari perempuan terdapat disebelah kanan gerbang masuk, batu pipih terhampar dan lingkaran simbol "kosmik perempuan". Simbol perempuan mengacu pada oposisi pasangannya lelaki, yakni langit atau rohani, yang tak terbatas dan bersifat transenden.



(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 2. Situs Pangcalikan 2.

- 3) Dua Batu yang bersifat perempuan, dan satu batu yang bersifat laki-laki atau lingga dengan posisi yang dimiringkan, sebagai simbolitas laki-laki yang diperempuankan, adanya simbol laki-laki yang diperempuankan merupakan entitas yang bersifat paradoks. Batu berdiri yang dimiringkan adalah simbol "lelaki kosmis" bisa berarti bumi, atau jasmaniah, segala yang terbatas. Sementara. Dalam hubungan dengan laku rohani, simbol lelaki adalah badan, sedangkan simbol perempuan adalah sukma atau spiritualitas.



(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 3. Situs Pangcalikan 3.

B. Situs Panyabungan Ayam

Situs ini berupa area lapangan sebagai tempat panyabungan ayam, serta adanya batu berbentuk lingkaran, secara utuh situs panyabungan ayam adalah simbolitas dari entitas perempuan.



(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 4. Situs Panyabungan Ayam

C. Situs Sanghiyang Bedil

Situs Sanghiyang Bedil jaraknya berdampingan dengan situs Penyabungan Ayam, jalan masuk terhadap situs ini, seolah pendatang digiring untuk masuk ke arah putaran sebelah kiri, sebagai simbolitas putaranyang bersifat duniawi, dalam situs ini terdapat dua buah batu yang cukup besar yang ditempatkan ditengah-tengah susunan batu kecil berbentuk persegi, batu besar yang satu bersifat perempuan karena secara bentuk sangat jelas mendekati lingkaran dan datar, namun batu yang satunya lagi sebenarnya merupakan simbolitas laki-laki yang diperempuankan dan bersifat paradoks.



(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 4.1.5 Situs Sanghiyang Bedil

D. Situs Lambang Peribadatan

Dalam situs lambang peribadatan sangat jelas bentuk dari entitas laki-laki yaitu dengan adanya batu lingga yang tegak berdiri dalam lingkaran yang disusun dengan batu-batu kecil sebagai simbolitas perempuan dan sekaligus yang bersifat paradoks, serta adanya batu berbentuk lingkaran yang datar atau batu pancer pangawinan perempuan, situs ini bersifat duniawi karena terdapat entitas yang berpasang-pasangan.



(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 4.1.6 Situs Panyabungan Ayam

E. Situs Cikahuripan

Situs Cikahuripan berupa air resapan dari akar tumbuhan yang keluar dari pohon-pohon yang ada disekitar hutan situs, situs cikahuripan ini merupakan situs mediator dari proses perjalanan manusia duniawi menjadi manusia ruhani. Air sebagai simbolitas langit dan bersifat surgawi dan bersifat suci dan mensucikan, bersifat membersihkan baik jasmani dan ruhani, maka unsur air adalah syarat utama untuk bertransformasi dari keutamaan yang berhubungan dengan jasmaniah menjadi keutamaan terhadap hal-hal ruhani, serta penyatuan diri secara utuh terhadap Sang Maha Pencipta.

Posisi Situs Cikahuripan yang terletak ditengah-tengah putaran situs, dapat ditafsirkan sebagai pancer pangawinan atau pancer kahuripan (kehidupan), pusat perubahan dari sesuatu yang bersifat jasadi menjadi sesuatu yang bersifat sakral ruhani, dengan kata lain Situs Cikahuripan, merupakan simbol mediator perubahan manusia biasa menjadi manusia yang sempurna atau mediator dari kuring di jero kuring menjadi kuring di jero kuring dari dibungkus badan menjadi badan dibungkus sukma.



(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 7. Situs Cikahuripan

F. Situs Panyandaan

Pada situs panyandaan sangat jelas digambarkan konsep pola rasional Sunda tritangtu, dan sebagai deklarasi dari adanya tiga letak situs yang berada pada kerajaan galuh, yaitu situs kawali yang berjarak berjauhan dengan 2 situs lainnya yaitu situs Gunung Susuru, dan situs Karang Kamulyan. Situs Kawali sebagai simbolitas dari situs yang bersifat Resi, atau langit atau pemilik kekuasaan dan pemegang agama, karena bersifat langit maka situs Kawali ditempatkan dengan posisi berjauhan dengan situs yang lainnya karena secara jarak langit sangat jauh jaraknya dengan batu dan tanah, sedangkan situs Karang Kamulyan sebagai simbolitas Batu atau Ratu atau Raja yang menjalankan pemerintahan berdekatan jaraknya dengan situs Gunung Susuru sebagai simbolitas dari Tanah, atau Rama atau rakyat sebagai penjaga pemerintahan. Situs panyandaan menghadap kearah utara dapat ditafsirkan

merupakan sebagai perubahan dari arah ruhani menuju arah realita atau jasmani. Simbolitas laki-laki yang diperempuankan atau laki-laki kosmik, juga jelas digambarkan yaitu adanya batu entitas laki-laki yang ditidurkan sebagai sesuatu yang bersifat paradoksal.

Ada sesuatu yang sangat menarik karena secara komposisi visual dilihat sangat tidak seimbang, yaitu adanya 2 titik yang ditempatkan pada segitiga bagian sudut atas yang lebih kecil, sedangkan 1 titik ditempatkan pada alas segitiga yang lebih besar, hal ini dapat ditafsirkan karena 1 titik merupakan simbolitas dari langit yang lebih luas daripada bumi, atau simbolitas dari curahan dari yang Maha Kuasa yang sangat besar dan tanpa batas, sesuai masyarakat primordial Sunda yang peladang yang hidup berdasarkan fasilitas utama air hujan yang turun dari langit, simbolitas komposisi yang sangat sakral.



(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 8. Situs Panyandaan

G. Situs Tanpa Nama

Situs Tanpa Nama ini, tidak dianggap situs menurut arkeolog, karena mungkin tidak dapat memberikan informasi tentang sejarah, padahal keberadaan situs ini sangat penting, sebagai ungkap filosofi religius masyarakat Sunda primordial dengan pola rasionalnya yang berpola tiga atau tritangtu.

Situs tanpa nama ini sebagai simbolitas dari laki-laki yang diperempuankan, atau laki-laki kosmik yang transenden dan sakral karena situs ini bersifat tunggal dan imanen.



(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 9. Situs Tanpa Nama

H. Situs Pamangkongan

Dalam situs Pamangkongan terdapat batu kepala lingga yang berentitas perempuan yang dilaki-lakikan sebagai simbolitas dari arah ruhani menuju jasmani atau ruhani yang dimaterialkan dan pada situs ini tidak terdapat lingganya yang berbentuk bundar atau datar serta situs ini dengan interpretasi arah bapa atau dematerialisasi, situs Pamangkongan ini bisa ditafsirkan sebagai situs yang manunggal dan menyatu dengan Yang Maha Esa, karena

semua elemen yang berada pada situs terpusat menjadi satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan.



(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 10. Situs pamangkonan

I. Situs Adipati Panaekan

Situs Adipati Panaekan adalah situs terakhir pada Situs karang Kamulyan, situs ini berbentuk lingkaran dari batu-batu yang cukup besar, dan di tengahnya terdapat batu berbentuk persegi dalam lingkaran. Karena letaknya paling dekat dengan pertemuan Sungai Cimuntur dan Sungai Citanduy atau mendekati dua sungai yang menyatu, Sungai Cimuntur sebagai simbolitas "perempuan", dengan airnya yang bersih, dan Sungai Citanduy sebagai simbolitas "lelaki", dengan airnya yang keruh. Hingga dapat ditafsirkan sebagai dualisme yang berlawanan yang diharmonikan menjadi kesatuan yang bersifat paradoks.

Situs Adipati Panaekan ini adalah simbolitas manusia yang telah menjadi manusia ruhani manusia yang sempurna atau manusia sejati, manusia yang sakti mandraguna, karena situs ini adalah situs yang bersifat Ratu atau Raja maka ditafsirkan situs ini merupakan tempat permenungan dan meditasi, atau bisa jadi situs Adipati Panaekan ini adalah tempat untuk "mati raga" hingga para raja Sunda adalah raja yang bertubuh spiritual hingga mampu menguasai ruang dan waktu, lepas dari keterbatasan, lepas dari ikatan kurung jasadi. Raja yang mampu meleburkan diri dengan kosmos dan mencapai metakosmos, yang tidak ada menjadi hadir ada dalam dirinya. Yang transenden melebur menjadi imanen, dan menjadi tubuh yang metafisik. Seperti apa yang dijelaskan oleh Jakob Sumardjo sebagai simbolitas dari kurung di jero kurung (2011;167).



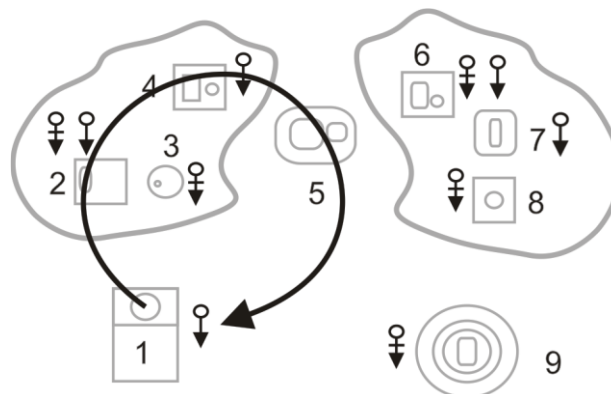
(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 11. Situs Adipati Panaekan

4.2 Makna Estetik Berdasarkan Kelompok Dan Keseluruhan Situs

Dari keseluruhan situs yang berada di Karang Kamulyan maka dapat ditarik beberapa pola garis gerak estetik diantaranya adalah:

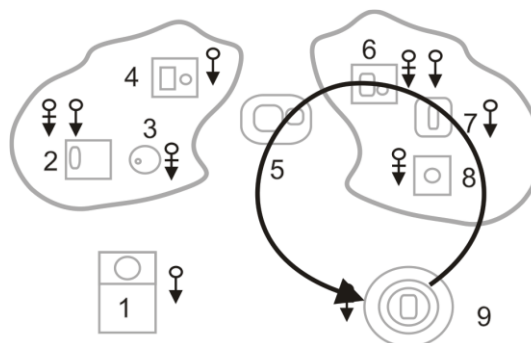
A. Berdasarkan arah putaran maka dapat diinterpretasikan menjadi 2 yaitu :

- 1) Putaran pertama bersifat dematerialisasi yaitu putaran dari arah kiri ke arah kanan dimulai dari Situs Pangcalikan, Situs Panyabungan Ayam, Situs Sanghiyang Bedil, dan Situs Lambang Peribadatan kemudian terakhir mencapai Situs Cikahuripan sebagai pusat paradoksal sebagai simbol keberkahan dan kesempurnaan dari Sang Maha Pencipta. Putaran ini merupakan simbolitas dari putaran ruhani menuju jasmani atau dari metafisik menjadi fisik.



(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 12. analisis putaran 1.

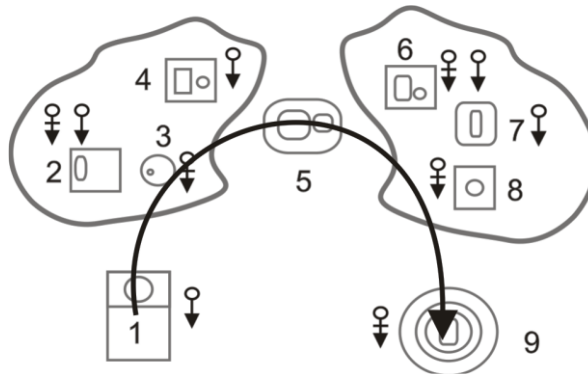
- 2) Putaran Kedua bersifat ruhani menuju jasmani, yaitu putaran dari arah kanan ke arah kiri, dimulai dari Situs Adipati Panaekan, Situs Pamangkonan, Situs Tanpa nama dan Situs Panyandaankemudian terakhir mencapai Situs Cikahuripan sebagai pusat paradoksal sebagai simbol keberkahan dan kesempurnaan dari Sang Maha Pencipta. Putaran ini merupakan simbolitas dari putaran jasmani menuju ruhani.



(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 13. analisis putaran 2.

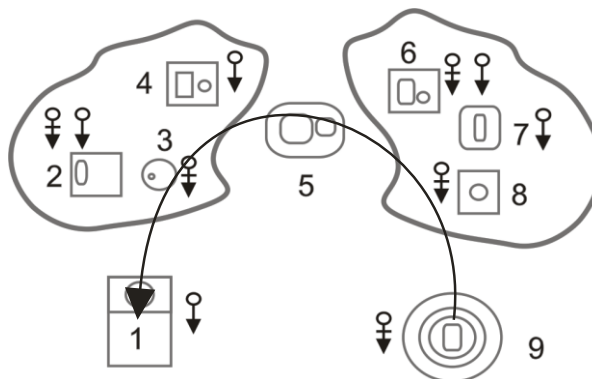
- 3) Putaran jasmaniah dimulai dari situs Pangcalikan, tengah-tengah putarannya pada Situs Cikahuripan dan putaran akhir pada situs Adipati Panaekan, dapat ditafsirkan sebagai metamorfosis dari manusia biasa yang bersifat material jasmaniah, mensucikan diri pada Cikahuripan yang bersifat Paradoks, kemudian masuk pada proses manusia sempurna, dari transenden menjadi imanen. Putaran ini dapat juga diinterpretasikan sebagai manusia biasa yang mencari keberkahan hidup melalui proses-proses

keyakinan sakral dan disesuaikan dengan pola rasional masyarakat sunda primordial kerajaan Galuh.



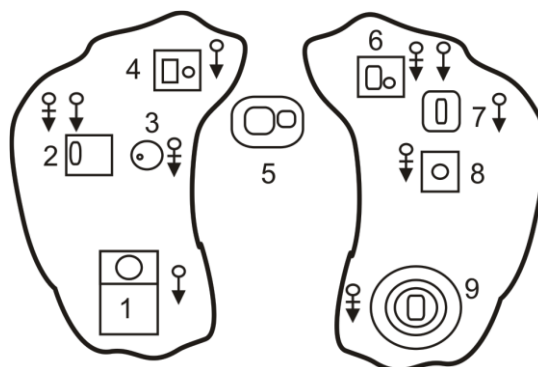
(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 14. analisis putaran 3

- 4) Putaran Ruhaniah dimulai dari situs Adipati Panaekan tengah-tengah putarannya pada Situs Cikahuripan dan putaran akhir pada situs Pangcalikan, dapat ditafsirkan sebagai manusia sempurna atau manusia ruhani yang telah diberi kemampuan memberikan berkah kepada manusia biasa .



(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 15. analisis putaran 4

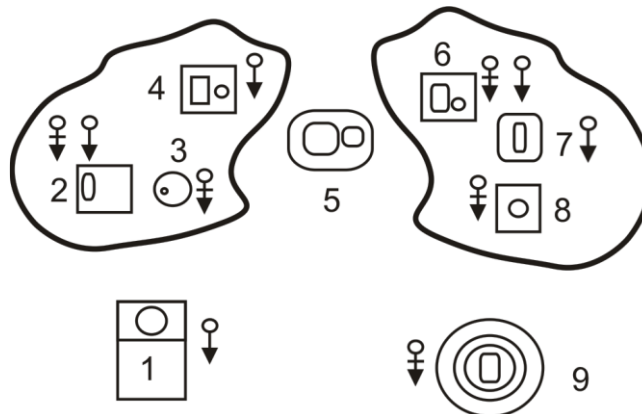
- B.** Berdasarkan tipologi dari entitas berpasangan, dan berdasarkan kedekatan jaraknya yang ada pada situs, maka situs ini dapat dijadikan 2 kelompok, yaitu :



(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 16. analisis putaran 5

- a. Situs yang bersifat dualitas yang berpasangan atau situs duniawi
 - 1) Situs Pangcalikan (1)
 - 2) Situs Panyabungan Ayam. (2)
 - 3) Situs Sanghyang Bedil (3)
 - 4) Situs Lambang Peribadatan(4)
- b. Situs yang bersifat ruhani
 - 1) Situs Panyandaan (6)
 - 2) Situs Tanpa Nama (7)
 - 3) Situs Pamangkonan (8)
 - 4) Situs Adipati Panaekan (9)

C. Situs Pangcalikan atau situs yang ditunjuk dengan angka 1, jika mengacu pada ungkapan kuring di jero kuring maka dapat diilustrasikan kurungnya adalah bentuk segi empat panjang yang terbagi dalam tiga kotak. Itulah manusia pada umumnya, yakni sukmanya berada dalam tubuhnya. Manusia bertingkah laku secara duniawi, mementingkan tubuh. Hidup demi tubuh, demi keperluan duniawi, sedangkan sukma atau roh halusnyanya, yang perempuan, berada dalam kurungan tubuhnya.



(sumber: Data koleksi penulis)
Gambar 17 analisis putaran 6

D. Situs Adipati Panaekan, dapat ditafsirkan sebagai kuring di jero kuring, artinya ruh dibungkus jasad menjadi jasad dibungkus ruh atau tubuh spiritual. Dan merupakan semua dari tujuan laku mistisisme, berbadan roh selama hidup di dunia ini, dengan kata lain segala prilakunya adalah rohaniah.

5. Kesimpulan

Situs sebagai tempat introspeksi diri, sebagai tempat meditasi dan tempat mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa memiliki makna estetik yang sangat mendalam. Situs merupakan tempat yang sangat sakral, maka situs dibuat berdasarkan estetika yang berhubungan dengan spiritual kepercayaan melalui hitungan dan pengaturan posisi dari pada pemuka agama pada saat itu dan selalu terletak pada lokasi yang disebut pulo. Termasuk situs karang kamulyan dengan komposisi yang diapit oleh dua Sungai yaitu sungai Cimuntur dan sungai Citanduy, posisi ini adalah posisi yang umum dan terdapat pada semua situs yang ada di Propinsi Jawa Barat.

Pada prinsipnya walaupun masyarakat sunda sangat kuat memegang prinsip estetikanya, namun tetap menerima masukan dari estetik masyarakat lainnya seperti masyarakat hindu dan budha.

Akulturasasi estetika masyarakat sunda melalui proses perenungan yang mendalam serta melalui filter budaya, kemudian berinkulturasi dalam diri masyarakat sunda melalui proses kreatif.

Estetika memiliki konteks yang sangat luas. Ketika menganalisis makna estetika sebuah karya maka idealnya disesuaikan dengan estetika yang dianut oleh kreatornya. Agar interpretasi makna estetiknya akurat dan valid secara akademik.

6. Daftar Pustaka

- [1] Berger, Arthur Asa (2010). **Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer**. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- [2] Danesi, Marcel (2004). **Pesan, Tanda dan Makna**. Jalasutra. Yogyakarta.
- [3] Eka Djati, Edi S. (1990). **Kebudayaan Sunda 1**. Bandung
- [4] Eka Djati, Edi S. (1990). **Kebudayaan Sunda 2**. Bandung
- [5] Hoed, Benny H. (2011) **Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya**. Komunitas Bambu. Jakarta
- [6] Mulyana, Deddy (2000). **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- [7] M.S Kaelan (2009). **Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika**. Paradigma. Yogyakarta.
- [8] Suganda, Her. (2015) **Kerajaan Galuh Legenda, Takhta, dan Wanita**. Kiblat. Bandung
- [9] Sumardjo, Jakob. (2010) **Estetika Paradoks**. Sunan Ambu Press. STSI Bandung
- [10] Sumardjo, Jakob. (2011) **Sunda Pola Rasionalitas Budaya**. Kelir. Bandung
- [11] Sachari, Agus. (2002) **Estetika Makna, Simbol, Dan Daya**. ITB. Bandung.
- [12] Sachari, Agus. (1986) **Seni, Desain, Dan Teknologi, Antologi kritik, opini, dan Filosofi**. Pustaka Salman ITB. Bandung.
- [13] Tinarbuko, Sumbo (2008). **Semiotika Komunikasi Visual**. Jalasutra. Yogyakarta
- [14] Sobur, Alex (2009). **Analisis Teks Media**. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- [15] Sobur, Alex (2014). **Komunikasi Naratif paradigma, Analisis dan Aplikasi**. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- [16] Sobur, Alex (2013). **Semiotika Komunikasi**. Remaja Rosdakarya. Bandung.